

Kompilasi Khotbah Jumat
Tanggal 1 April 2011 dan 16 Maret 2012
Vol. VII, Nomor 38, 20 Fatah 1392/Desember 2013

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana
MIn. Ahsan Ahmad Anang Sty.

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 1 April 2011: Makna, Batasan dan Penjelasan mengenai Ketaatan kepada Ulil Amri (Pemerintah yang Berkuasa) dan Larangan Memberontak

3-31

Gerakan Berdoa bagi Umat Islam dan Tanggungjawab para Ahmadi; Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Anggota Jemaat dari berbagai Negara (Afrika dan Arab) perihal Menghadapi pemerintahan yang zalim dan aniaya;

Petunjuk-Petunjuk dalam Al-Qur'an perihal larangan memberontak dan larangan melakukan kerusuhan

Hadits-Hadits Nabi Muhammad saw perihal menghadapi pemerintahan zalim, larangan memberontak, kewajiban taat dan uraian mengenai batasan ketaatan

Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud as; Hadhrat Khalifatul Masih I ra dan Hadhrat Khalifatul Masih II ra.

Rujukan dari Imam Nawawi, Imam Mula Ali al-Qari dan penulis Tafsir Fathul Bayan

Khotbah Jumat 16 Maret 2012: Pertablighan Para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*

32-60

Pertablighan Para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as Terdahulu

Mengingat kembali peristiwa yang menyegarkan keimanan mengenai semangat tabligh para sahabat r.a. Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as.

Allah *Ta'ala* mengangkat tinggi-tinggi derajat kerohanian para sahabat itu. Ini semua mereka dapatkan karena menerima Hadhrat Masih Mau'ud as dan kita mendapat bagian karunia keberkahan mereka pada zaman ini.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kesalehan mereka, keberanian keimanan mereka, ghairat keagamaan mereka, semangat pengkhidmatan mereka terhadap agama dapat menginspirasi keturunan mereka dan juga orang-orang yang tidak terdapat hubungan darah sekalipun tetapi memiliki hubungan kerohanian dengan mereka serta mengambil semangat pengkhidmatan ini untuk mereka terapkan pada diri mereka sendiri sebagai generasi-generasi berikutnya.

Kewafatan Sultan Agades, Niger, Almarhum Al-Hajj Umar Ibrahim Sahib, mengumumkan kebaikan-kebaikan dari almarhum dan melaksanakan shalat jenazah ghaib.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* ³²
Tanggal 16 Maret 2012 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ [فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.
الرَّحِيمِ * مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،

[آمين .]

³² Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Dalam khotbah Jumat yang lalu telah saya sampaikan mengenai mengenai berbagai peristiwa dan pengalaman pertablighan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as dan waktu Jumat kemarin itu saya telah mengatakan bahwa beberapa peristiwa telah tertinggal belum diceritakan sehingga saya katakan akan disampaikan di khotbah selanjutnya, maka saya sampaikan di khotbah saat ini.

Saya telah katakan bahwa maksud dan tujuan diceritakannya berbagai kejadian tersebut adalah pertama: untuk mendoakan para sahabat yang telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud as tersebut; dan mereka telah menjadikan kita mendapat bagian dalam menikmati karunia-karunia pada zaman ini. Semoga Allah *Ta'ala* terus meningkatkan ketinggian derajat mereka. Tanpa karunia jasa mereka banyak dari kita akan kehilangan nikmat-nikmat yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* ini.

Hal kedua, kesalehan mereka, keberanian keimanan mereka, ghairat keagamaan mereka, semangat pengkhidmatan mereka terhadap agama dapat menginspirasi keturunan mereka dan juga orang-orang yang tidak terdapat hubungan darah sekalipun tetapi memiliki hubungan kerohanian dengan mereka dapatlah mengambil semangat pengkhidmatan ini untuk mereka sendiri dan anak keturunan masing-masing sebagai generasi-generasi berikutnya. Dengan cara demikianlah kita dapat memenuhi hak-hak kesalehan dan kebajikan mereka.

Banyak orang Jemaat menulis surat kepada saya atau mereka menceritakannya dalam *Mulaqat* (pertemuan) dengan saya bahwa memiliki hubungan darah dengan sahabat Fulan yang namanya telah saya ceritakan dalam khotbah.

Namun perlu diingat, hubungan ini akan terhormat dan bisa memenuhi hak para sesepuh tersebut hanya ketika orang-orang yang berkaitan dengannya bisa berjalan meneladani jejak langkah para sesepuh tersebut. Jadi tanggung jawab kita adalah untuk

senantiasa menjaga suri tauladan mereka dengan cara mengikutinya.

Hari ini saya akan mengingatkan riwayat **Hadhrat Mian Jamaluddin Sahib r.a.** Beliau menceritakan, “Seorang Maulwi (seorang ulama) bernama Nawabuddin suku Arain, penduduk Adres, merupakan bagian masyarakat di kabupaten Amritsar sesuai dengan pemikirannya bahwa dalam rangka ‘meluruskan’ para Ahmadi ia mendatangi para *Mirzai* (Mirzai ialah sebutan penentang Jemaat untuk para Ahmadi) dan mencarinya baik dari desa ke desa maupun dari kota ke kota.

Dia datang ke perkampungan suku Arain di utara dekat kampung saya, di tempat yang disebut dengan nama Taragarh terkenal juga dengan sebutan Nawapand dengan bersuara lantang ia berkoar menantang, ‘Kalau ada orang Mirzai di sini, harap datang kepada saya!’ Sebelum saya di daerah ini tidak ada Ahmadi dan sayalah satu-satunya Ahmadi di daerah itu. Mereka semua menentang Ahmadiyah dan banyak dari mereka tahu persis mengenai diri saya. Setelah bermusyawarah mereka mengirim salah seorang penduduk untuk menemui saya dan memberi kabar, ‘Datanglah kepada kami, seorang Maulwi telah siap untuk mengadakan perdebatan.’

Desa tempat tinggal Maulwi itu dekat dengan tempat tinggal saya. Dalam hati saya berkata, ‘Orang-orang itu ingin menjadi pendukungnya dan menonton perdebatan itu, kebenaran maupun fakta yang sebenarnya bukan menjadi tujuan mereka. Akhirnya, dapat juga mengarah kepada *fasad* (kisruh). Saya katakan kepada mereka, ‘Hadhrat Sahib telah melarang perdebatan yang absurd (irrasional, sia-sia).’³³

³³ Hadhrat sahib yang dimaksud adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Imam Mahdi dan Masih Mau’ud as. Penggunaan istilah ‘Hadhrat sahib’ ini disesuaikan dengan kaedah penulisan aslinya dalam Bahasa Urdu.

Ini adalah peristiwa ketika Hadhrat Masih Mau'ud as melarang kepada para pengikutnya untuk tidak memasuki area perdebatan agama yang tidak semestinya, karena hal itu tidak ada pengaruhnya kepada masyarakat level Maulwi (Ulama).

Saya berkata kepada mereka (utusan Maulwi), 'Saya telah dilarang memasuki perdebatan, jika memang orang-orang itu menginginkan sekali untuk berdebat maka syaratnya hendaknya pihaknya harus menjamin untuk tidak menyebut-nyebut hal-hal yang merupakan fitnah. Jika itu dilakukan, tentu saya akan datang ke kampung tempat ia tinggal. Daripada berdebat, lebih baik tuan Maulwi menyajikan sekaligus seluruh pertanyaan maupun keberatannya dan saya tentu akan memberikan jawabannya juga. Sementara masyarakat yang menyaksikan biarlah mereka nanti menilai sendiri.'

Pembawa pesan itu pun pulang kembali ke desanya. Setelah kepergiannya dari arah jalan yang berbeda muncullah di desa kami Maulwi yang disebutkan tadi bersama dengan tiga laki-laki. Mereka mendatangi *Chief Number Dar*, tokoh desa terhormat, seorang beragama *Hindu* dan Maulwi itu berkata: 'Bila di desa ini ada orang Mirzai, mohon suruh ia keluar untuk berdebat menghadapi aku!'

Chief Number Dar mengutus seseorang kepadaku dengan pesan supaya saya datang kepada beliau. Saya telah memperkirakan dan tahu akan hal ini sebelumnya. Saya berdoa kepada *Maula Karim* (Majikan Yang Maha Mulia, Tuhan), 'Ilahi, saya adalah seorang yang tuna ilmu dan tanpa kecakapan apa-apa. Saya tidak memiliki keistimewaan apa-apa. Saya hanya mengharapkan dan memohon dengan karunia Engkau, bukannya kebenaran dan fakta yang sebenarnya.'

Setelah berdoa seperti ini saya pergi ke tempat Maulwi itu berada. Sudah banyak orang berkumpul baik Hindu maupun Muslim. Karpet telah digelar. Saya dan Maulwi tersebut duduk agak berdekatan. Beberapa menit terdiam. Kemudian saya membuka pembicaraan dan mengatakan: 'Maulwi Sahib, apa tujuan Maulwi

untuk berkunjung di sekitar sini?’ Maulwi sahib menjawab: ‘Karena banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Muhammad, maka saya harus membenahinya.’

Saya bertanya: ‘Sudah sampai batas mana hingga sekarang pembenahan tersebut telah dilakukan? Seberapa banyak pengakuan tertulis dari para alim dan terkemuka umat yang mengakui anda sebagai seorang juru perbaikan umat?’ Maulwi itu mengatakan: ‘Ya saya memiliki banyak.’ Kemudian saya katakan: ‘Baiklah, boleh *kan* saya melihatnya?’ Maulwi Sahib menjawab: ‘Saya tidak bisa menunjukkannya karena itu semua ketinggalan di kampung saya.’ Dia mengatakan lagi: ‘Tujuan saya sebenarnya adalah untuk menghentikan kerusakan yang disebabkan oleh Mirza yang kafir dan mempengaruhi orang lain menjadi kafir juga. Saya ingin berdebat dengan orang-orang seperti itu.’ (*Na’udzu billaahi min dzaalik.*)

Kemudian saya katakan: ‘Saya juga termasuk yang dituduh kafir oleh orang-orang, sekarang jelaskanlah poin-poin sebab-sebab kekafiran itu. Pokok bahasan apa yang akan anda perdebatkan dengan saya?’ Maulwi ini mengatakan: ‘Anda berbicara dalam bahasa Urdu sedangkan saya akan berbahasa Arab.’ Saya jawab: ‘Saya tidak bisa berbahasa Arab. Dapatkah anda menggunakan bahasa Punjabi?’ Maulwi tersebut menjawab: ‘Baiklah, kita akan berbicara dalam bahasa Punjabi.’ Saya berkata: ‘Baiklah, kita sepakat.’ Maulwi Sahib tersebut bertanya: ‘Katakan apa mazhab Anda?’ Saya menjawab: ‘Sebaiknya Anda terlebih dahulu menjelaskan mazhab Anda.’ Maulwi Sahib berkata: “Mazhab saya adalah Hanafi dan saya beriman kepada Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan saya beriman bahwa Muhammad Rasulullah saw adalah benar-benar seorang nabi dan saya meyakini Hadhrat Isa as hidup di langit keempat berdasarkan penjelasan 20 ayat Al-Qur’an Syarif beserta hadits shahih dan saya meyakini siapapun yang menolak pemahaman ini, maka dia menjadi kafir dan saya adalah seorang terpelajar yang memiliki sertifikat lulusan belajar agama.’

Maulwi Sahib berkata: 'Kemudian sekarang silahkan Anda menceritakan apa mazhab dan paham Anda?'

Saya katakan: "Saya beriman bahwa Allah Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah rasul Allah dan Khaataman Nabiiyyiin. Saya beriman bahwa Hadhrrat Isa as bani Israil telah meninggal berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan Hadits dan saya meyakini bahwa Isa 'alaih salaam dan Mahdi yang dijanjikan kedatangannya itu ialah berasal dari umat ini. Pada zaman ini Hadhrrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib telah mengumumkan bahwa beliau adalah Masih dan Mahdi tersebut dan saya mengimaninya dengan sepenuh hati. Saya memandang orang yang tidak mempercayai hal itu berarti ia tidak berada dalam kebenaran.

Saya tidak memiliki sertifikat untuk ditunjukkan mengenai pengetahuan pemahaman keagamaan saya ini karena ini semua hasil dari belajar secara otodidak (belajar sendiri) sebagai hasil pergaulan saya dengan Hadhrrat Masih Mau'ud as.

Ya, saya juga menyatakan hal ini, bahwa jika ada orang yang bisa membuktikan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkannya dengan jelas dan Hadits yang *marfu' muttashil* (Yakni hadits yang silsilah rangkaian riwayatnya terus bersambung sampai kepada Hadhrrat Rasulullah saw) bahwa Hadhrrat Isa ibn Maryam as berada di langit keempat dengan jasad kasarnya dan masih hidup hingga sekarang, maka saya pasti akan bertobat [dari keyakinan yang sekarang]. Inilah yang saya katakan kepada Maulwi Sahib tersebut.

Maulwi Sahib mengatakan: 'Baiklah kalau begitu, saya meminta anda untuk menuliskan pernyataan tersebut secara tertulis untuk saya dan menandatangani.'

Saya menuliskan pernyataan saya tadi dan menandatangani pernyataan tersebut lalu memberikannya kepada Maulwi Sahib. Setelah itu Maulwi Sahib bertanya kepada saya, 'Apakah anda meyakini Tafsir-Tafsir Al-Qur'an?' Saya menjawab, 'Saya menerima penafsiran-penafsiran atas Al-Qur'an Syarif yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih.' Kemudian Maulwi Sahib

menanyakan: 'Apakah Anda memahami Al-Qur'an al-Karim?' Saya jawab: 'Ya saya memahaminya.' Kemudian Maulwi Sahib bertanya lagi: 'Apakah Anda juga memahami makna-makna Al-Qur'an?' Saya jawab: "Saya memahaminya, karena memang inilah yang sedang kita bahas." Saya mengatakan: "Tetapi saya tidak akan menanggapi perihal itu. Sebaiknya kita membicarakan hal yang menjadi pokok permasalahan terlebih dahulu." Maulwi Sahib malah menanyakan: 'Dzaalikal kitaab itu apa artinya?' Kemudian saya mengingatkan: 'Kita datang di tempat ini untuk membahas sebuah permasalahan tertentu, jadi silahkan ajukan kumpulan soal-soal atau keberatan-keberatan Anda. Saya tidak mau menjelaskan di luar permasalahan yang menjadi keberatan Maulwi Sahib.'

Kemudian malah Maulwi itu mengajukan pertanyaan lain: 'Berapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an al-Karim?' Kemudian saya mengatakan juga bahwa: 'Anda kembali membahas hal-hal yang sama lagi dan lagi.' Kemudian Maulwi Sahib mengatakan: 'Jika tidak demikian, bagaimana saya paham bahwa Anda memahami Al-Qur'an al-Karim.' Atas hal tersebut saya mengatakan: 'Kalau begitu atas *karunia Ilahi* saya lebih baik dalam memahami Al-Qur'an daripada Anda. Pertanyaan-pertanyaan Anda tadi akan saya jawab nanti di belakang majlis. Karena saya tidak ingin pembahasan yang bercampur-baur pokok bahasan.'

Maulwi Sahib berkata: "Tidakkah anda menerima berbagai penafsiran *Mutaqaddimin* (orang-orang di masa awal Islam) dan *aqwaalul Khulaafa-i* (sabda-sabda Para Khalifah)?"

Saya jawab: 'Saya menerima semua penafsiran *Mutaqaddimin* dengan penuh suka cita. Saya juga menerima perkataan Hadhrat Abu Bakar r.a., Hadhrat Umar r.a., Hadhrat Usman r.a. dan Hadhrat Ali r.a. bahkan saya sangat memahaminya. Sebagaimana Nabi Karim saw telah menasehatkan *الراشدين المهديين* *'alaikum bisunnatii wa bisunnatil khulafaair raasyidiinal mahdiyyiin.* ' – "Kalian harus mengikuti Sunnahku dan Sunnah para Khalifah yang

rasyid (lurus) dan mahdi (diberi petunjuk)³⁴ Anda sekalian membatasi Khilafat hanya empat orang saja. Sementara kami meyakini Mirza Sahib juga sebagai Khalifatullah. Bahkan, kami meyakini bahwa beliau mengikuti Sunnah Nabi Karim saw.’

Ringkasnya, pembicaraan tersebut memakan waktu sekitar setengah jam.

Maulwi sahib berkata: ‘Tidak mungkin memahami Al-Qur’an tanpa tafsir-tafsir Al-Qur’an.’ Atas hal itu saya menjawab: ‘Hal ini merupakan sebuah kesalahan yakni untuk memahami Al-Qur’an hanya dari berdasar berbagai tafsir yang sudah ada. Hendaknya tidak memahami bahwa silsilah (mata rantai) Tafsir telah berhenti. Allah *Ta’ala* tidak menginginkan hal semacam itu. Ini ada petunjuk

³⁴ Sunan Ibn Maajah, Kitabul Muqaddimah

Hadhrat Abdurrahman Bin Amr as-Sulami ra menerangkan bahwa beliau telah mendengar Urbadh bin Sariyah mengatakan bahwa pada satu kali Hadhrat Rasulullah memberikan nasehat yang sangat berkesan yang karenanya berlinanglah air mata mereka, hati mereka merasa takut. Kami bertanya, “Wahai Rasul Allah! Ini sesungguhnya merupakan sebuah nasehat yang sedemikian rupa dilakukan oleh seorang yang mengucapkan selamat perpisahan. Berilah kepada kami petunjuk yang sedemikian rupa supaya kami tetap tegak pada jalan yang lurus.” Beliau saw bersabda, “Saya tengah meninggalkan kalian pada jalan yang terang benderang. Malamnya pun seperti siang. Kecuali orang yang malang tidak ada yang akan tersesat di dalamnya, yakni ini merupakan jalan yang sangat terang. Dari antara kalian mereka yang tinggal (masih hidup lama setelah beliau) maka dia akan melihat perselisihan yang besar. (Bersama itu beliau memperingatkan bahwa kendati di jalan-jalan yang terang itu akan terjadi perselisihan) Dalam kondisi seperti itu kamu harus berjalan pada jalanku yang umum, yang sudah dikenal dan hendaknya berjalan sesuai dengan sunnah *khulafa-ir rasyidin* (para Khalifah yang lurus) dan *mahdiyyin* (mendapat petunjuk). Kamu jadikanlah taat itu sebagai ciri khas kamu. Kendati budak Habsyi yang ditetapkan sebagai amir kamu. Berpeganglah pada agama itu. Perumpamaan orang *mu’min* adalah seperti unta yang berpelana atau berkegang. Kemana kamu membawanya maka ke arah itulah dia akan berjalan dan untuk taat dia menjadi hal biasa.”

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ الْعُرْبَابِضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً دَرَفْتُ مِنْهَا الْعُيُونَ وَوَجِلْتُ مِنْهَا الْقُلُوبَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذِهِ لَمَوْعِظَةٌ مُودَعٌ فَمَادَا تُعْهَدُ الْبِنَا قَالَ قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لِئَلَيْهَا كُنْتُمْ هَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ؛ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالْوَأْجِدِ. وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَيْفِ حَيْثُمَا قَبِدَ أَنْقَادَ

dari Al-Qur'an yang menyatakan: () *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* ("Dan sungguh Kami mudahkan Al Qur'an itu" (Al Qomar [54]: 18) dan () *أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ط وَ لَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا* "Apakah kamu sekalian tidak merenungkan Al Qur'an?...") (An Nisa [4]: 83).

Nampaknya Maulwi Sahib tidak fokus terhadap masalah yang sedang didiskusikan, sehingga perhatiannya kesana kemari tidak jelas. Sampai akhirnya Chief Number Dar (tokoh Hindu terhormat) berkata: "Tolong persembahkan di majlis ini ayat-ayat Al-Qur'an yang membuktikan bahwa Hadhrat Isa as masih hidup di langit keempat dengan wujud jasmaninya!" Maulwi Sahib berkata: 'Number Dar Sahib! Saya akan mempersembahkan ayat-ayat itu namun orang ini [Sahabat Masih Mau'ud yang menjadi lawan bicaranya] tidak akan menerimanya.'

Number Dar Sahib berkata: 'Maulwi Sahib! Jika orang ini tidak menerimanya maka setidaknya orang-orang lain di sini yang akan menerimanya.' Maulwi Sahib dengan terpaksa mengatakan: 'Saya mohon bawakan Al-Qur'an Syarif ke sini!'

Naskah Al-Qur'an dengan terjemahannya dalam bahasa Urdu terbitan Delhi [Al-Qur'an tersebut bukan terbitan Ahmadiyah.] dibawa kepadanya dan diletakkan di tangan Maulwi itu. Setelah menerimanya segera saja Maulwi Sahib mengatakan, 'Itu adalah *Al-Qur'an Mirza*' saya tak mau tidak menerimanya.' Saya berkata kepadanya: "Tidak ada itu yang namanya *Al-Qur'an Mirza*. Buka mata anda lebar-lebar.' Maulwi Sahib mengulangi kata-katanya. Saya kemudian mengucapkan: لعنة الله على الكاذبين *'La'natullahi 'alal kaadzibiin*' - 'Laknat Allah atas para pendusta.' tiga kali. Akhirnya ia menerima Al-Qur'an itu dan sambil melihat siapa penerbit maupun pencetaknya lalu bertanya: 'Siapa penyusunnya?' Saya menyahut: *'Na'udzubillah!* Apakah Anda tidak menganggap itu *Firman Ilahi* dengan bertanya seperti itu?' Maulwi Sahib menjawab: 'Baiklah, tidak, tidak, saya telah melakukan kesalahan. Maksud saya siapa penyusun terjemahannya?'

Kemudian saya meminta Maulwi itu untuk menunjukkan beberapa pemahaman yang dia miliki dengan pembuktian dalam pencarian ayat. Maulwi tersebut membuka-buka lembaran Al-Qur'an selama dua puluh menit tetapi tidak menemukan satu ayatpun. Akhirnya saya bertanya kepadanya: 'Maulwi Sahib, Anda telah mengatakan memiliki dua puluh ayat-ayat Al-Qur'an, jika yang satu tidak ketemu maka cari yang kedua, apabila yang kedua pun tidak ketemu cari yang ketiga.'

Akhirnya Maulwi tersebut mengatakan: 'Ayat-ayat itu tidak saya temukan dalam Al-Qur'an, saya tidak bisa menemukannya dan saya akan membacakan ayat tersebut menurut ingatan saya. Kemudian Maulwi tersebut membacakan ayat Al-Qur'an: اِذْ قَالَ اللهُ يٰعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ اَنْتَ مَتَوَفِّيكَ وَ رَافِعِكَ اِلَى وَا رَبِّكَ مِنْ الدِّينِ كَفَرُوْا وَ جَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِلَى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ثُمَّ اِلَى مَرْجِعِكُمْ فَاَحْكُمُ الَّذِيْنَ اَتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِلَى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ثُمَّ اِلَى مَرْجِعِكُمْ فَاَحْكُمُ (٥٥) -- "Yaa Isa sesungguhnya Aku telah mewafatkan engkau ..." (Ali Imran 03: 56), tetapi Maulwi tersebut menerjemahkannya sbb: "Ketika Allah berfirman 'Wahai Isa, Aku akan membangkitkan ruh engkau bersama dengan seluruh tubuh engkau ke langit.'"

Atas hal itu saya mengatakan: 'Baik. Maulwi Sahib, silakan ayat tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an dan kita diskusikan dengan kata-kata asli dalam tampilan penuh dari Al-Qur'an.' Maulwi tersebut kembali mengambil Al-Qur'an dan membukanya selama sepuluh menit namun tidak bisa menemukan satu ayatpun. Orang-orang mulai menertawakannya dengan mengatakan apa modelnya pengetahuannya perihal Al-Qur'an seperti itu karena ia tidak bisa menemukan satu ayat yang telah dikenal. Cemoohan orang-orang ini tersebar di sana."³⁵

³⁵ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu'ah, jilid 7, halaman 181 – 185, Riwayat Hadhrat Mian Jamaluddin sahib ra)

Demikianlah yang terjadi, kadang kita bukan hanya menemukan sekali atau beberapa kali di waktu yang lalu, saya sering mendengarnya namun juga pada kesempatan lain. Selain itu bisa diambil kesimpulan itulah kebiasaan para ulama secara umum dalam penolakan kebenaran.

Kemudian **Hadhrat Munshi Mahboob Alam Sahib r.a.** menceritakan; "Hakim Muhammad Ali Sahib bertugas sebagai tabib kerajaan untuk daerah Jammu dan Kasymir. Dia tinggal di Lahore setelah mengambil masa pensiun. Saya bekerja di sana bersamanya. Dia juga sering menggunakan kata-kata yang sangat *buruk* dalam menentang Hadhrat Masih Mau'ud as. Pada suatu hari dalam suatu percakapan dengan saya dia menggunakan kata hinaan "الديوث" '*dayuts*' (seorang pria tercela, tidak punya harga diri atau seorang yang tidak punya malu) untuk pribadi beberapa Hadhrat Masih Mau'ud as. (*Na'udzubillah*) Saya banyak melakukan *Istighfar* semalaman saat itu sebagai tanda penyesalan telah berbicara dengan pria terhormat pada posisinya namun *tidak beradab* seperti itu, sehingga malam itu saya melihat dalam *mimpi* bahwa Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as berada di tempatnya almarhum Mian Ciragh Din dan saya hadir di hadapan beliau dengan penuh khidmat.

Ketika saya ucapkan: '*Assalamu'alaikum*' kepada Hudhur, maka Hudhur menjawab: '*Wa'alaikum salam*' dan menanyakan padaku: 'Dimana orang yang telah memanggil kami sebagai '*dayuts*' itu berada?' Saya melihat ke sekeliling area dan melihat Muhammad Ali datang. Maka saya mengatakan kepada beliau: 'Hudhur, itu dia Muhammad Ali Hakim sedang datang kemari dan masih di luar.' Hudhur bersabda: 'Katakan kepadanya bahwa kami tidak mau ketemu dengannya karena dia seorang '*dayuts*'. Saksikan balasan hukuman Allah *Ta'ala*.' Setengah bulan setelah *mimpi* itu putrinya dibawa lari oleh seorang pria klerk (pegawai juru tulis di kantor) dan pasangan itu akhirnya ditangkap oleh opsir polisi dan disidang di Mahkamah polisi Gujranwala.

Dalam penjelasannya, pria itu mengatakan kepada pihak polisi: 'Wanita itu istriku.' Sementara wanitanya mengatakan: 'Pria itu pelayanku.' Dikarenakan pernyataan mereka berdua berbeda seperti itu maka polisi menjadi ragu-ragu, sehingga menyerahkan kasus pasangan tersebut kepada institusi di atasnya yakni Deputy Komisioner. Di sana gadis itu mengatakan: 'Ayah saya adalah seorang *'dayus'*. Dia tidak mau mengatur pernikahan saya. Saya terpaksa mengatur pelarian dengan pria ini. Datang kepada seorang Nawabzadah supaya dapat mendengar kisah kami.' Deputy Komisioner berkata, 'Hal itu akan mencoreng kehormatan ayah anda. Pulanglah kepadanya.' Namun gadis itu menolak untuk kembali kepada keluarganya dengan alasan: 'Ayah akan membunuhku.' Meskipun demikian Deputy Komisioner menetapkan untuk mengembalikan gadis itu kepada keluarganya dengan terlebih dahulu mengirim gadis itu kepada Deputy Komisioner Lahore dengan pesan jaminan menyatakan bahwa ayahnya tidak diperkenankan untuk menyakiti putrinya itu.

Deputy Komisioner memanggil Hakim Sahib di kantornya. Setelah Hakim Sahib datang Deputy mengatakan: 'Engkau memang seorang *'dayus'* yang besar. (Dua kali Deputy Komisioner telah menyebut dia seperti itu). Engkau tidak bisa menjaga putri engkau dan memang engkau adalah seorang yang sangat memalukan. Kenapa engkau tidak menikahkan putri engkau sendiri? Putri engkau akan kami kembalikan kepada engkau setelah pembayaran uang jaminan sebesar Rupees 5000 dilunasi.'

Demikianlah sebagai pembalasan [Allah *Ta'ala*] terhadapnya. Kemudian tersebarlah berita ini sehingga menjadi tenar di seantero kota bahwa Hakim Sahib tersebut adalah seorang *'dayuts'*. Setiap orang menyebutnya sebagai seorang *'dayuts'*. Setelah itu beberapa

waktu kemudian putrinya meninggalkannya dan menjadi seorang Nashrani (Kristen).”³⁶

Hadhrat Ameer Khan sahib r.a. bercerita: “Ketika saya mendengar kabar kewafatan Hadhrat Khalifah Awwal dan Chaudry Ghulam Ahmad Sahib telah bergabung dalam kelompok *Paighami* maka saya pergi menemuinya ke sana untuk membuatnya menyadari berbagai hal mengenai kelompok itu. Alhamdulillah, beliau berkenan menyadari apa yang didengarnya, berhenti dari pemahaman-pemahaman orang-orang *Paighami* dan sekarang telah tinggal di Qadian. Demikian juga saya telah melakukan tabligh kepada Chaudry Nikmat Khan Sahib di daerah Kheri dan beliau telah menjadi Ahmadi dalam waktu yang singkat. Kemudian ketika beliau tinggal di Aunah dan saya mendengar kabar bahwa beliau masih menyimpan pemahaman *Paighami* maka saya mengiriminya surat dan berbagai kitab supaya dengannya bisa membuatnya untuk meninggalkan kelompok itu dengan segera.”³⁷

Atas karunia Allah *Ta’ala* maka sekarang penambahan anggota kelompok *Paighami* sangat sedikit dan di sana sini atas karunia Allah *Ta’ala* penambahan kaum Ahmadi cukup meningkat pada dekade dua atau tiga tahun belakangan ini, mereka telah menjadi Mubayyi’in (baiat terhadap Khilafat Ahmadiyah).

Hadhrat Maulwi Muhammad Abdullah Sahib r.a. menceritakan: “Pada suatu kali saya pergi mengunjungi Hadhrat Sahib dan hadir di hadapan beliau. Pada waktu itu Hadhrat Sahib sedang berdiri di suatu tempat dan seorang sahabat sedang berdiri di dekat Hudhur. Saya diperkenalkan oleh Hadhrat Sahib kepada sahabat beliau tersebut sembari beliau as melihat saya, “Maulwi

³⁶ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 9, halaman 207 – 209, Riwayat Hadhrat Munshi Mahboob Alam sahib ra.

³⁷ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 6, halaman 146 – 147, Riwayat Hadhrat Ameer Khan sahib ra.

Abdullah ini adalah orang yang berpengalaman dalam perdebatan. Banyak perdebatan yang dilakukannya, yakni perdebatan pertablighan, dialog dan lain-lain dan Allah *Ta'ala* selalu membuatnya memperoleh kemenangan.” Hadhrrat Masih Mau'ud as mengatakan, “Ya, kebenaran selalu menang.” Hadhrrat Sahib menambahkan sabdanya lagi: ‘Ya, selalu memperoleh kemenangan!’

Ketika mendengar kalimat penuh berkat dari mulut beberkah Hadhrrat Masih Mau'ud as maka saya merasa tenang puas, sangat gembira dan semakin yakin bahwa kalimat itu keluar dari mulut beliau. Saya berharap semoga selalu tetap teguh pada kebenaran dan Allah *Ta'ala* senantiasa akan membuatku memperoleh kemenangan. Maka saya tidap pernah ragu untuk melakukan perdebatan maupun pembahasan dialog sampai saat ini, menakjubkan selalu menang. Inilah yang terjadi.”³⁸

Hadhrrat Chaudhry Muhammad Ali Sahib r.a. menceritakan: “Ayahku pergi untuk menghadiri Jalsah di Sialkot dan setelah kembali ia mulai melakukan Tabligh. Tablighnya membuahkan hasil dan orang banyak mulai mengambil baiat. Pertablighannya ditujukan kepada kaum Ghatiya Liyang.

Saya pernah mendengar dari Ghulam Rasul Basraa bahwa ketika Hadhrrat Sahib melihat banyak orang-orang kalangan seperti ini baiat maka beliau bersabda: ‘Apa itu Ghatiya Liyang?’ Dijawab: ‘Orang-orang kampung yang berada di kota.’ Hakim Ali yang merupakan saudara laki-laki dari Chaudry Muhammad Ali Sahib berkata: ‘Riwayat ini benar adanya.’”³⁹

Hadhrrat Shaikh Abdur Rasheed Sahib r.a. menceritakan: “Ada seorang Maulwi ghair Ahmadi yakni Maulwi Muhammad Ali

³⁸ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 10, halaman 221 – 222, Riwayat Hadhrrat Maulwi Abdullah sahib ra.

³⁹ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 10, halaman 235, Riwayat Chaudry Muhammad Ali Khan sahib ra.

Sahib dari Boparhi datang ke sini. Dia dikenal pembacaan Al-Qur'annya sangat merdu dan ceramah-ceramahnya kebanyakan dihadiri oleh kaum perempuan." – yakni suaranya dan isi ceramahnya pun bagus, penampilannya menarik, suaranya juga merdu, tilawatnya juga baik.

"Dia datang ke kampung kami dan tinggal sekitar dua atau tiga bulan. Di satu kesempatan Maulwi itu dalam ceramahnya menggunakan bahasa kasar juga dalam menentang Hadhrat Masih Mau'ud as. Saya berbahas perihal itu dengannya yang berakibat orang tua saya mengatakan kepada saya, 'Sekarang kamu keluar dari rumah!', terutama ibu yang sangat terpengaruh oleh Maulwi Boparhi tersebut. Orang tua mengatakan: 'Kami akan mengusir dia.'

Saya harus tinggal jauh dari rumah selama beberapa bulan. Ayah saya berkata kepada ibu saya, 'Sebelumnya Shaikh Sahib (yakni saya) lalai dalam ibadah agama, selalu banyak tidur tetapi sekarang dia rutin shalat dan bahkan shalat Tahajjud, atas dasar apa kita mengusirnya?' – (Jadi di satu sisi ada penentangan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as, sehingga inilah alasan untuk memisahkannya (mengusirnya dari rumah), namun juga ada kesan positif disebabkan perubahan beliau setelah menjadi seorang Ahmadi – "Namun demikian, dari segi sudut pandang keduniawian (untung rugi materi dan posisi) juga ayah sering memperingatkan kepada saya untuk meninggalkan 'Mirzaiyyat' (Ahmadiyah)."

Dalam hal ini saya biasa mengatakan kepada mereka, 'Buatlah saya mengerti. Saya pernah bertukar pemikiran dengan Maulwi Muhammad Hussein Sahib tersebut atas kesalahpahaman terhadap paham kami. Maulwi Muhammad Hussein Sahib adalah orang yang berhutang kepada kami. Ayah saya biasa mengirim saya untuk menagihnya. Secara kebetulan, satu kali Maulwi itu pernah menerbitkan poster selebaran berisi penolakannya atas pandangan '*Khuni Mahdi*' [Imam Mahdi penumpah darah yang menaklukkan dan membantai orang-orang non-Muslim] dan menulis beberapa hadits untuk mendukung pandangannya itu, bahwa menurutnya

hadits-hadits tentang Mahdi Penumpah Darah adalah lemah dan tidak ada dasarnya.

Poster ini akhirnya sampai kepada Hadhrat Masih Mau'ud as juga. Setelah melihat selebaran ini Hadhrat Masih Mau'ud as mempersiapkan sebuah penyelidikan dan mengirimkan Dokter Muhammad Ismail Sahib ke kampung-kampung dimana para Maulwi (ulama) berada. Dia (Dokter Muhammad Ismail) membawa posternya kepada para ulama untuk meminta fatwa (pendapat). Sebagian ulama memberikan fatwa, sebagian yang ulama menolak untuk memberikan fatwa. Dokter Sahib menceritakan semua ini kepada Hadhrat Sahib. (Ketika selebaran Maulwi Hussein ini disampaikan kepada para ulama, sebagian Ulama setuju memberi fatwa dan sebagian menolak untuk memberi fatwa, memang alot).

Selain itu, Dokter Sahib yang dikirim oleh Hadhrat Sahib untuk mendatangi para ulama tersebut, dia melaporkan semua hasil penyelidikannya: 'Saya dulunya sering memberikan buah anggur dan buah-buahan lain untuk dipersembahkan kepada para maulwi dan mendapatkan fatwa yang dimaksud dari mereka. Mendatangi mereka itu hendaknya dengan memberi hadiah. Kalau hanya sedikit buah yang dibawa maka bagaimana akan mendapatkan fatwa.'

Praktek penerimaan 'hadiah' oleh para Maulwi ini berlanjut hingga hari ini, hanya tarif mereka sudah naik sedikit!

"Walaupun tadinya para Maulwi itu menolak untuk memberi fatwa maka dengan cara seperti itu sedikit demi sedikit bisa memperoleh fatwa juga. Hadhrat Sahib setelah mendengarkan cerita ini tersenyum-senyum sambil menutupi sebagian mulutnya dengan bagian dari sorbannya. (Menarik bagian dari sorbannya untuk menutupi sebagian mulutnya) Saya mengetahui risalah yang Maulwi Muhammad Hussein Sahib telah terbitkan dan sebar dan dimintakan fatwa tentangnya kepada para ulama. Dengan demikian saya ingat hal tersebut tatkala bertukar pikiran dengan Maulwi Muhammad Hussein Sahib.

Suatu hari saya berkata kepadanya: ‘Akidah Anda berkenaan tentang Mahdi yang pernah Anda sebarkan yakni Mahdi darah [Imam Mahdi Penakluk yang memerangi non-Muslim] tidak akan pernah datang dan hadits-hadits yang mendukungnya merupakan hadits dhoif, lemah dan hanya sangkaan belaka. Di sisi lain, Anda telah mengatakan kepada banyak orang bahwa Mahdi akan datang. Mengapa Anda menerangkan dua hal yang bertentangan? Mengapa juga tidak menerangkan akidah asli Anda?’ Namun atas semua yang saya ungkapkan, dia tidak mempunyai jawabannya dan setiap kali dia mengatakan: ‘Pergilah wahai Mirzai, pergi! Kamu semua!’⁴⁰

Hadhrat Shaikh Muhammad Ismail Sahib r.a. bin Syaikh Masita Sahib menceritakan: “Pada satu hari ketika setelah Shalat Ashar bersama Hadhrat Aqdas Masih Mau’ud as tepatnya di Masjid Mubarak, seorang kenalan baru mengatakan dengan khidmat: “Seorang Maulwi telah mengunjungi kampung kami dan saat malam hari mengumpulkan banyak orang ghair Ahmadi, mulai ceramah dengan penuh semangat. Kami mendengarnya dia mengutip hadits " لا نبي بعدي ' *lā nabiya ba'diy* (tidak ada nabi sesudahku).” Dia mengatakan: ‘Perhatikan wahai masyarakat! Sementara Nabi saw bersabda tidak akan ada nabi setelahku sedangkan Mirza Sahib dari Qadian mengatakan: “Saya adalah seorang nabi dan seorang rasul.” Bagaimana kita bisa menerima dia sebagai seorang nabi dan rasul?’

Saya berdiri saat itu dan bertanya: ‘Maulwi Sahib! Anda juga tahu itu bahwa beliau saw juga bersabda bahwa tidak akan ada masjid setelah masjidku yakni Masjid Nabawi, lalu bagaimana Anda akan memaknai sabda Nabi saw tersebut?’

Sebagaimana Anda menafsirkan (memaknai) hadits berkaitan dengan masjid demikian pula kami menafsirkan (memaknai) hadits tentang '*Lā nabiya ba'diy*'. Sampaikanlah pendapat anda bahwa kami

⁴⁰ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu'ah, jilid 12, halaman 29 – 30, Riwayat Hadhrat Syaikh Abdur Rasyid sahib ra.

memaknai hadits '*lā nabiya ba'diy* (tidak ada nabi sesudahku) tidak akan ada seorang nabi pun yang akan membatalkan syariat yang ada, yaitu syariat yang dibawa oleh Nabi saw atau syariat beliau saw tidak akan menjadi batal. Nabi yang seperti itu tidak bisa datang karena Rasulullah saw pembawa syariat terakhir. Oleh karena itu tidak dapat ada nabi lagi yang membawa syariat baru."⁴¹

Mendengar penjelasan ini, Maulwi itu terdiam dan tertegun, lalu mengucapkan makian. Beginilah biasanya bila mereka tidak dapat menanggapi (menyampaikan jawabannya). Ketika tidak ada jawaban dari Maulwi itu maka saya berkata: 'Maulwi Sahib! Kami tidak akan memberikan jawaban atas makian anda di hadapan orang-orang ini?' Hadhrt Masih Mau'ud as sangat senang mendengar hal ini dan beliau tertawa lebar." (Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu'ah, jilid 6, halaman 90 – 91, Riwayat Syaikh Muhammad Ismail sahib ra.)

Dewasa ini pokok soal inilah yang menonjol. Rakyat awam diracuni oleh pemikiran dengan mengatakan, "Sekarang tidak ada nabi bisa datang sesudah Hadhrt Rasulullah saw dan orang-orang Ahmadi menganggap Mirza Sahib sebagai seorang nabi." Penentangan terhadap para Ahmadi di Pakistan kebanyakan dengan mengangkat soal pertentangan masalah ini.

Mian Sharafat Ahmad Sahib menceritakan kisah mengenai keadaan ayahandanya, almarhum **Hadhrt Maulwi Jalaluddin r.a.:**

⁴¹ Sunan an-Nasai, Kitabul Masaajid, Bab fadhil masjid an-Nabi saw; "Abdullah bin Ibrahim berkata kepada kami bahwa ia menyaksikan Abu Hurairah berkata, "Rasulullah saw bersabda, '*fa-inni aakhirul anbiyaa-i wa innahu aakhirul masaajid.*' – 'Sesungguhnya aku adalah akhir dari pada nabi-nabi sedangkan itu (Masjid Nabawi) adalah akhir daripada masjid-masjid.' (Sebagaimana setelah masjid Nabawi [Masjid yang dibangun Nabi saw di Madinah] tetap ada masjid-masjid, namun, mengikut dalam hal syariat atau tata cara peribadatan kepada masjid Nabawi, demikian pula bisa ada nabi lagi yang mengikuti syariat Nabi Muhammad saw. Ada pun tidak akan ada nabi yang membatalkan atau mengajarkan hal-hal yang menganggap tidak perlu merujuk kepada Nabi Muhammad saw.

فَقَالَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبرَاهِيمَ أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَأَيُّ آخِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّهُ آخِرُ الْمَسَاجِدِ».

“Ayahku sangat antusias dalam pengkhidmatan agama, bahkan di usia tua sekalipun dan melampaui upaya orang-orang muda. Pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih Ats Tsani r.a., tahun 1934 H, saya menyaksikan dalam salah satu khotbah Jumatnya, beliau ra menetapkan kewafatan ayah sebagai syahid. Beliau mengakui bahwa Maulwi Sahib bekerja melebihi orang-orang muda. Beliau bersabda: ‘Saya melihat tiga orang yang bekerja secara aktif di medan tabligh dan mereka ini adalah: Pertama, Hafiz Roshin Ali Sahib. Kedua, Maulwi Sahib (Maulwi Jalaluddin r.a.) dan ketiga Maulwi Ghulam Rasool Sahib Rajiki. Ketiga pengkhidmat ini bekerja tidak kenal siang dan malam dalam medan pertablighan.’”⁴²

Kemudian Mian Sharafat Ahmad Sahib menulis bahwa ayahandanya, Almarhum Maulwi Jalaluddin Sahib r.a. mengaitkan pekerjaan tabligh dengan salah satu mimpi beliau. “Beliau menceritakan ru-yanya sebagai berikut: ‘Pada suatu hari saya melihat Hadhrat Masih Mau’ud as datang ke rumah kami atau kampung kami, saya tidak ingat tepatnya dan beliau meminta sebuah pena pada saya. Setelah itu saya terbangun.

Kemudian tidak berapa lama saya hadir di Qadian dan saya pergi menemui beliau, lalu saya mempersembahkan sebagai hadiah berupa dua kain katun warna putih corak Kehder yang panjangnya 5 meter dan dua buah pena dengan warna yang berbeda kepada beliau dan saya menceritakan mimpi itu dengan penuh khidmat kepada Hudhur Sahib serta meminta penafsiran.

Dengan senang hati dan kerendahan hati, Hudhur menerima hadiah dari saya. Hudhur Sahib bersabda kepadaku; “Tuan telah menyempurnakan mimpi Tuan. Pengertian pena adalah Tuan mengkhidmati agama baik melalui *tahriri* (tulisan-tulisan) maupun *taqriri* (lisan, kata-kata) dengan sangat baik.”

⁴² Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 12, halaman 274, Riwayat Hadhrat Mian Sharafat Ahmad sahib ra.

Ayah saya mengatakan, 'Setelah itu saya mencurahkan perhatian kepada *pertablighan* dengan sepenuh waktu dan kekuatan dari itu hingga seterusnya dan usahanya membuahkan hasil.'

Dua saudara laki-laki ayahanda *baiat*, salah satunya adalah seorang sarjana terkenal di wilayahnya. -- Maulwi Ali Muhammad Sahib adalah Hakim Ketua di Kabupaten Ferozpoor. Ketika orang-orang yang menentang mendengar hal ini mereka benar-benar kecewa. Dua bersaudara ayahanda ini yakni Maulwi Jalaluddin Sahib dan Maulwi Ali Muhammad Sahib sudah menjadi Ahmadi sehingga membuat seolah-olah punggung para penentang Ahmadi patah (sedemikian rupa menyedihkan mereka). Dua orang *ghair* Ahmadi, Muhammad Ali Bhoriya dan Mahmud Shah, seorang penceramah berjalan dari Zehrah hingga Ferozpoor saling merangkul dan bertangisan bersama, seperti mendapat berita kewafatan keluarga layaknya. Kemudian upaya *pertablighan* Maulwi Sahib menghasilkan Jemaat-Jemaat yang mukhlis di wilayah yang berbeda di daerah Ferozpur seperti di Khreber, Lodhiki, Ratniwala dan lain-lain. Alhamdulillah atas hal itu." ⁴³

Kemudian Mian Sharafat Ahmad Sahib menceritakan bahwa ayahnya Almarhum Maulwi Jalaluddin Sahib r.a. pergi ke Malkana pada tahun 1924 untuk melakukan *tabligh* Islam kepada orang-orang biasa di sana dan juga kepada orang-orang terkemuka di daerah itu serta pihak berwenang.

Orang-orang kagum melihat seorang berumur antara tujuh puluh dan delapan puluh tahun dengan menjunjung tas di atas kepalanya bekerja siang dan malam untuk membuat orang-orang menjadi Muslim dan membuat mereka menerima Ahmadiyah, mereka menerima pengaruh pandangan yang baik dari dirinya. Beliau mengajarkan *candah* juga kepada mereka dan mereka membayarnya dengan senang hati. Beliau senantiasa melakukan

⁴³ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra *Ghair Mathbu'ah*, jilid 12, halaman 274 - 276, Riwayat Hadhrat Mian Sharafat Ahmad sahib ra.

pekerjaan Jemaat dengan senang hati. Atas segala upaya dan jerih payahnya juga banyak orang dari daerah itu masuk ke dalam silsilah Ahmadiyah.”⁴⁴

Hafiz Ghulam Rasool Wazirabadi Sahib r.a. menceritakan: “Pada satu kali saat Hadhrat Masih Mau'ud as datang ke tempat tinggal Mian Basyir Ahmad Sahib dan saat itu di sana sedang berkumpul banyak saudara Jemaat. Beliau as bersabda: ‘Saya telah mendirikan sebuah Sekolah Menengah supaya orang-orang meraih pendidikan di sana dan kemudian setelah selesai pendidikan mereka akan melakukan pertablighan. Tetapi saya menyayangkan bahwa setelah meraih pendidikan di Sekolah menengah itu kebanyakan dari mereka menjadi sibuk dalam bisnis mereka dan tujuanku tidak terealisasi.’ Beliau bertanya, ‘Apakah ada seseorang dari saudara-saudara yang akan menyerahkan anak laki-lakinya kepada saya untuk belajar menimba ilmu-ilmu agama *lillaahi Ta’ala* (karena Allah semata)?’

Waktu itu Maulwi Ubaidullah almarhum, anak saya yang terkecil ada bersama saya. Saya menyerahkannya kepada Hadhrat Sahib. Hadhrat Sahib menerimanya melalui tangannya yang beberkat dan setelah itu beliau menyerahkannya kepada Mian Fazluddin Sahib Sialkothi yang bekerja di Madrasah Ahmadiyah seraya mengatakan, ‘Serahkanlah anak itu kepada Mufti Muhammad Sadiq Sahib!’ Saat itu beliau berposisi sebagai Highmaster Sahib (Kepala Sekolah) Madrasah Ahmadiyah.

Ringkasnya, anak saya itu dengan karunia Allah menjadi orang yang alim setelah selesai belajar di sekolah itu. Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. pada masa *kekhalifahan* beliau mengirimnya ke Mauritius sebagai seorang *Muballigh*, dimana beliau bertabligh di sana selama hampir tujuh tahun. Atas kehendak Allah *Ta’ala* dia

⁴⁴ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 12, halaman 278 – 279, Riwayat Hadhrat Mian Sharafat Ahmad sahib ra.

telah meninggal dunia. Setelah itu Hadhrt Khalifatul Masih II r.a. pada tahun 1924 M memerintahkan untuk membawa kembali istri dan anak-anaknya terdiri satu anak perempuan dan satunya lagi anak laki-laki yang masih kecil. Dua tahun kemudian jandanya yakni Fatimah Bibi -- yang merupakan putri dari adik bungsuku yakni Hafiz Ghulam Muhammad Sahib -- juga meninggal dunia. Dia juga merupakan *Fasihuz Zabaan Muballighah* (Dai wanita yang fasih berbicara.)” Yakni janda almarhum juga merupakan *Muballighah* yang sukses. اللهم اغفر لها وارحمها *‘Allahummaghfir lahaa warhamhaa.’* - ‘Semoga Allah mengampuni dan mengasihinya.’

Pengasuhan kedua anaknya itu atas karunia-Nya di bawah perawatan saya. Putrinya itu telah menikah (Saat perawi menuliskan riwayat ini) dan anak laki-lakinya yang bernama Basyiruddin bersamaku dan saat ini menjadi seorang pelajar di Madrasah Ahmadiyah. Saya menulis dengan hati yang pilu bahwa semoga setelah pendidikannya selesai anaknya juga melakukan pekerjaan pertablighan seperti ayahnya Alm Maulwi Ubaidullah Syaheed yang meninggal di medan pertablighan,”⁴⁵

Allah *Ta’ala* dengan karunia-Nya telah memberi taufik kepadanya (Basyiruddin bin Maulwi Ubaidullah) sehingga Hadhrt Khalifatul Masih Tsani juga mengirimnya sebagai Muballigh Jemaat di Mauritius. Beliau di sana cukup lama. Boleh jadi anak-anaknya sekarang tinggal di sini walau dari antara mereka tidak ada yang menjadi Muballigh. Pendeknya, Maulwi Basyiruddin berkhidmat sebagai *Muballigh* yang cukup lama dan menggiatkan *pertablighan* di Mauritius.

Kemudian Mian Sharafat Ahmad Sahib lebih lanjut menulis tentang ayahnya, **Alm Hadhrt Maulwi Jalaluddin r.a.**, “Beliau pergi ke suatu kampung untuk memimpin Shalat Jumat. Dalam perjalanan ia membeli kue di desa Ghoro untuk memenuhi rasa

⁴⁵ Rejister Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 12, halaman 174 – 176, Riwayat Hadhrt Hafiz Ghulam Rasool sahib ra.

lapar beliau. Setelah dirasa cukup, beliau merapikan pakaiannya, memakan kue itu dan mulailah melanjutkan perjalanan. Segera setelah itu beliau menderita *sunstroke* (stroke karena kepanasan terkena sinar matahari) disebabkan oleh cuaca yang sangat panas. Beliau pingsan dan jatuh di jalan. Seseorang kebetulan lewat secara tidak sengaja melihatnya dan melaporkannya di kantor polisi, 'Maulwi Sahib Qadiani' (Ulama Ahmadiyah) tergeletak di jalan pingsan karena terkena serangan *stroke* panas matahari.'

Seorang polisi yang menerima laporan itu bergegas berlari mendatangi tempat itu namun ia tidak bisa menemukan kereta kuda atau kereta sapi atau kendaraan apapun untuk membawa beliau sehingga terpaksa perlahan-lahan membawa Maulwi Sahib ke kota dengan jalan kaki. Pada saat itu angin panas bertiup dengan sangat parah, sehingga Maulwi Sahib tidak mampu dibawa dengan berjalan kaki dan terpaksa dibaringkan di sebuah teras di luar kampung. Orang-orang menghimbau supaya tetap melanjutkan perjalanan untuk sampai ke kampungnya tetapi beliau mengatakan, 'Saya telah mencapai apa yang hendak menjadi tujuan saya.'

Orang-orang memberikan berbagai pengobatan namun tidak ada pengaruhnya terhadap kondisi beliau. Orang-orang mengatakan supaya beliau mengirim telegram ke anaknya, tetapi beliau berkata, 'Tidak usah! Hal itu malah akan mencemaskan anak saya. Biarlah sekarang Tuhan yang menolong.' Setelah mengucapkan kalimat itu akhirnya beliau wafat dalam pelaksanaan tugas pengkhidmatan dari junjungannya dengan penuh ketaatan yang berujung pada perjumpaan dengan Tuhannya yang sejati. *إنا لله وإنا إليه راجعون*
Innalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.

Dikarenakan di desa itu tidak ada satu pun Ahmadi, maka pengurusan jenazah dan pemakaman beliau diatur oleh masyarakat ghair Ahmadi di situ. *جزاهم الله خير الجزاء* 'Jazaahumullahu khairal jazaa' Semoga Allah *Ta'ala* membalas segala upaya mereka dengan balasan yang baik. Baru setelah dua atau tiga hari kemudian para Ahmadi mengetahuinya kemudian mendatanginya dan mereka

memberitahukan info kejadian kepada keluarganya (yakni anaknya) dan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. Hudhur menyebutkan beliau dalam khotbah Jumatnya dan setelah itu melakukan shalat jenazah gaib setelah Shalat Jumat. Almarhum telah mengikuti Nizam Al-Wasiyat, sehingga *katbah* beliau ada di *Behesyti Maqbarah*.”⁴⁶

Semoga Allah *Ta’ala* terus mengangkat derajat para pendahulu setinggi-tingginya dan senantiasa menjaga keikhlasan mereka ini tetap hidup dalam jiwa kita serta terus berlanjut hingga generasi setelah kita.

Sekarang saya hendak membacakan beberapa kutipan dari Hadhrat Masih Mau’ud as. Hadhrat Masih Mau’ud as pada suatu tempat bersabda: "Saya menganggap para Maulwi yang menentang ilmu modern sebagai orang-orang yang berpendapat salah. Pada kenyataannya mereka melakukannya untuk menyembunyikan kesalahan dan kelemahan mereka sendiri. Tertanam di kepala mereka bahwa penelitian ilmu modern menyebabkan munculnya prasangka buruk terhadap Islam dan itu adalah ilmu yang cenderung mengarah kepada kesesatan. Mereka telah menyatakan bahwa *aql* (rasionalitas) dan ilmu sains (pengetahuan) benar-benar bertentangan dengan Islam, karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk mengkritisi kelemahan filsafat. Untuk menyembunyikan kelemahan mereka ini, mereka menyusun rumusan bahwa tidak sah atau menyatakan haram untuk mempelajari ilmu-ilmu modern. Jiwa mereka gentar terhadap nama filsafat itu dan sujud menyerah terhadap bahasan-bahasan filsafat.”⁴⁷

Kemudian juga beliau bersabda: "Akan tetapi, sebenarnya mereka tidak mendapatkan filsafat hakiki yang dihasilkan dari wahyu Ilahi hal mana Al-Qur’an berlimpah dengan hal itu (Filsafat Hakiki atau yang benar). Filsafat yang benar itu hanya akan diberikan kepada mereka yang secara tulus merendahkan dan

⁴⁶ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 12, halaman 279 – 280, Riwayat Hadhrat Mian Sharafat Ahmad sahib ra.

⁴⁷ Malfuzat, jilid Awal, halaman 68, Mathbu’ah London.

memfanakan dirinya di depan istana Ilahi dan mereka membebaskan hati dan pikirannya dari keburukan ketakaburan dan kebusukan hati, mengakui segala kelemahannya serta menyatakan *ubudiyyat* (penghambaan) dengan setulus-tulusnya.”⁴⁸

Kemudian juga beliau bersabda: “Dengan demikian saat ini merupakan suatu keharusan (keperluan) bagi kalian untuk meraih ilmu pengetahuan modern untuk tujuan mengkhidmati agama dan meninggikan kalimat Allah dan raihlah itu semua dengan upaya gigih dan usaha keras. Namun demikian, perlu juga saya ingatkan hal ini karena telah ditemukan dalam pengalaman saya bahwasanya orang-orang yang hanya cenderung kepada ilmu-ilmu pengetahuan semacam ini saja (hanya belajar ilmu-ilmu modern tanpa mempelajari agama) dan mereka menjadi sangat *asyik* dalam penelitian di dalamnya dan berkutat di dalamnya sampai-sampai mereka merasa enggan untuk bergaul dengan para *ahli hati* dan *ahli dzikir* sementara mereka tidak memiliki cahaya Ilahi di dalam jiwa mereka. Orang-orang seperti itu biasanya tergelincir dan menjadi jauh meninggalkan Islam dan bukannya mereka meneliti ilmu-ilmu untuk kepentingan Islam, justru mereka berupaya dengan usaha sia-sia untuk membuat Islam tersingkir dan berada di bawah ilmu pengetahuan sementara mereka beranggapan bahwa mereka adalah pelayan agama dan umat. Namun ingatlah, bahwa pekerjaan seperti itu tidak akan bisa terlaksana. -- Yakni pekerjaan mengkhidmati agama –dapat terlaksana hingga selesai hanya oleh orang-orang yang dikaruniai oleh-Nya cahaya Samawi (Nur Ilahi).”⁴⁹

Jadi berupalah untuk memperoleh cahaya langit ini!

Kemudian beliau bersabda: “Perkataanku ini aku sampaikan kepada kalian supaya kalian mengamalkannya. Kalian yang telah memiliki hubungan denganku dan dikarenakan adanya hubungan ini maka kalian telah menjadi anggota tubuhku.”

⁴⁸ Malfuzat, jilid Awal, halaman 68 - 69, Mathbu’ah London.

⁴⁹ Malfuzat, jilid Awal, halaman 69, Mathbu’ah London.

(Sabda beliau ini sungguh merupakan perkataan agung yang bernilai sangat besar bagi kita. Anggota-anggota tubuh seseorang tidak bekerja dengan sendirinya, karena anggota-anggota tubuh itu bergerak sesuai perintah-perintah otak. Oleh karena itu, setiap Ahmadi memiliki kehormatan besar sekaligus tanggung jawab yang besar berkenaan dengan hal ini, yaitu sesuai dengan harapan baik Hadhrat Masih Mau'ud as, menjadikan diri kita beramal sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan perintah-perintah Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya. Hal mana pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud as telah banyak memberikan nasehat kepada kita. Kita tidak dapat memenuhi janji baiat kita tanpa pelaksanaan itu semua.)

Beliau as bersabda: "Kalian telah menjadi anggota tubuhku, amalkanlah apapun yang sudah saya katakan. Bekerjalah dengan menggunakan akal dan kalam Ilahi, sehingga tercipta dalam diri kalian *ma'rifat haqqah* (cahaya pemahaman sejati) serta cahaya keyakinan dan kalian bisa menjadi *wasilah* (perantara) yang membawa keluar orang-orang lain dari kegelapan menuju cahaya. Hal demikian karena keberatan-keberatan orang-orang [terhadap agama] berdasarkan pada masalah yang berhubungan dengan ilmu alam, medis (kedokteran), ilmu tentang makhluk hidup dan astronomi. Oleh karena itu, adalah penting untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut supaya kita memiliki pemahaman terbuka dengan jelas tentang keberatan-keberatan itu sebelum kita menanggapinya."⁵⁰

Kemudian beliau as bersabda: "Dengarkan oleh kalian apa yang aku katakan dan ingat dengan baik bahwa jika apa yang dikatakan tidak dari ketulusan hati dan tidak mengamalkannya dengan sepenuh kekuatannya, maka ia tidak bisa memberi pengaruh apapun" – yakni apapun yang seseorang katakan tidak akan membawa pengaruh apapun terhadap hati orang-orang apabila tidak diucapkannya dengan ketulusan hati disertai amal perbuatan.

⁵⁰ Malfuzat, jilid Awal, halaman 68, Mathbu'ah London.

Beliau bersabda: “Ini merupakan corak keagungan kebenaran Nabi kita saw karena keberhasilan dan *taatsir fil quluub* (pengaruh dan kesan terhadap hati orang-orang) pada diri beliau belum pernah dijumpai dan tertandingi dalam sejarah Bani Adam as (umat manusia). Semua ini terjadi karena adanya kesesuaian yang sempurna antara kata-kata (*qaul*) dan perbuatan (*fi’il*) beliau saw.”⁵¹

Jadi, adalah tugas terpenting kita untuk mengikuti dengan benar teladan beberkahl Nabi saw dan ini semua dapat terwujud dengan adanya kesesuaian dalam kata dan perbuatan serta apabila kita berusaha sungguh-sungguh dalam hal ini, insya Allah segala upaya kita akan membuahkan hasil yang lebih baik.

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufiq kepada kita sehingga kita bisa memenuhi keinginan Hadhrat Masih Mau’ud as, yakni kita tetap menjadi orang-orang yang senantiasa menyebarkan agama. Semoga kita menjadi orang-orang yang memperlihatkan jalan yang lurus bagi orang-orang. Semoga kita bisa menjadi orang-orang yang bisa memenuhi kewajiban karena telah menjadi “anggota tubuh beliau/Hadhrat Masih Mau’ud as”. Semoga antara kata dan perbuatan kita tidak akan pernah berlawanan. Semoga kita tidak gentar dan kalah oleh kekuatan dajjal dan pesona duniawi. Semoga Allah *Ta’ala* memberikan *taufiq* kepada kita semua untuk memahami hal pokok yang sangat mendasar ini.

Hari ini (Setelah Shalat Jumat) saya akan melaksanakan **shalat jenazah ghaib terhadap Mukarrom Sultan Agadez**, dari Niger yang wafat dalam umur 75 tahun pada tanggal 21 Februari. *Innalillahi wa inna ilaihi rooji’uun*. Namanya Al Haaj Umar Ibrahim, *Sultan Agadez* mendapatkan taufiq masuk Ahmadiyah pada September tahun 2002. Ia adalah *sultan* terbesar di Niger dan ketua para kepala suku dan ketua adat tradisional yang sekaligus juga

⁵¹ Malfuzat, jilid Awal, halaman 67 - 68, Mathbu’ah London.

menjadi salah satu dari 4 anggota Dewan Kehormatan Presiden. Kesultanan Agadez tumbuh sejak abad ke-15. Beliau terpilih menjadi sultan sejak tahun 1960 di Niger dan merupakan sultan yang ke-51. Beliau menjadi Sultan selama 51 atau 52 tahun. Daerah Agades terkenal dengan pemberontakan dan kerusuhan. Beliau telah membuat upaya besar dalam pembentukan perdamaian di Agadez. Sultan adalah simbol perdamaian di sana.⁵²

Beliau pernah menghadiri Jalsah Benin pada tahun 2002 dengan menempuh perjalanan 2500 kilometer bersama dengan 12 orang anggota rombongannya yang mengikuti perjalanannya dan setelah Jalsah selesai dia menginap di Benin selama seminggu lebih, sehingga bisa berdialog dengan Amir Sahib Benin tentang Jemaat. Setelah terasa kedekatannya dengan Ahmadiyah maka sebelum kembali ke Niger, ia mengungkapkan niatnya untuk bergabung, katanya: "Saya akan baiat sebelum kembali ke Niger." Ia bersama dengan rombongan 12 orang delegasi menyatakan baiat menerima Ahmadiyah dan mengatakan: "Hatiku merasa gembira setelah menyaksikan ribuan orang shalat berjamaah di Jalsah Benin ini. Kami sudah banyak berkunjung ke berbagai negeri Muslim namun tidak terlihat nuansa keikhlasan dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala* dalam pertemuan-pertemuan mereka."

Beliau datang untuk menghadiri Jalsah Inggris pada tahun 2003 dan mengadakan pertemuan pertamanya dengan saya. Beliau berakhlak sangat baik, berwajah ceria, murah senyum dan mempunyai kualitas kebaikan yang banyak. Ketika mendengar kewafatan Hadhrat Khalifatul Masih IV rh, beliau segera datang di rumah misi kita di Niamey (ibukota Republik Niger) untuk

⁵² Republik Niger dan Republik Nigeria adalah dua Negara yang berbeda walau bertetangga. Info ini juga menjadi ralat atas kesalahan dalam cover belakang khotbah Jumat edisi ini. Agadez berada di wilayah utara Niger yang banyak didiami oleh suku Tuareg, Berber dan keturunan Arab yang berwarna kulit agak lebih terang dibanding mayoritas suku Afrika lainnya di negeri itu. Mereka yang dulunya pernah memiliki kerajaan besar dan dominan sebelum penjajahan Prancis, kini merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah Niger yang didominasi warga Afrika berwarna kulit lebih gelap.

menyampaikan takziah kepada *Muballigh in Charge* (Raisut Tabligh). Anak-anaknya banyak sekitar 12 hingga 18 orang. Beliau menikah dengan empat sampai lima wanita di waktu yang berbeda.

Muballigh in Charge kita di Nigeria, Akbar Ahmad Sahib menulis, "Saya pernah berkesempatan pergi ke Agades dan berjumpa dengan beliau. Beliau seorang yang ramah dan memuliakan tamu. Setiap kali saya tahu beliau berkunjung ke kota Niamey, saya segera pergi menemuinya. Beliau menemui saya dengan penuh kecintaan dan keramahan. Beliau menanyakan perihal kabar Jemaat dan kabar Khalifatul Masih IV rha.

Saat saya melakukan lawatan dari Nigeria ke Benin pada bulan April tahun 2004. Sesampai di kota Parakou, datanglah sejumlah 42 orang delegasi dari Niger dan diantara mereka terdapat Sultan itu yang datang bersama 12 orang anggota rombongannya. Saya menjumpainya dan beliau menceritakan: 'Saya telah melakukan perjalanan selama tiga hari empat malam, dengan perjalanan di padang gurun yang cukup sulit juga. Perjalanan ini sejauh sekitar 2500 kilometer.'" Disana kami membahas berbagai hal dan kami berfoto. Beliau terlihat sangat berbahagia.

Para Ahmadi Niger memiliki ketulusan dan kesetiaan. Kendati pun beliau adalah salah seorang Sultan yang besar, beliau sangat menampakkan kerendahan hati. Semoga Allah mengangkat derajatnya lebih tinggi lagi. *[Aamiin]*